

Kritik terhadap ‘Aqīdah al-Ṭīnah Syi’ah dalam Uṣūl al-Kāfiy

Harda Armayanto dan Muttaqin

Email: harda_faza@yahoo.com dan asyvimutts@gmail.com
Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor*

Abstract

Shia as one of the deviant sect in Islam has own concept of the origin ṭīnah (clay) which is used by God to creating a man. The ṭīnah divided into two, a good ṭīnah and a bad ṭīnah. Shia’s obeyer was created from a good ṭīnah, while other than Shia (infidels, including Sunni), were created from bad ṭīnah. The problem is, according to Shia God had interfered with the both of ṭīnah, thus giving birth the sinner Shia and infidels who do good works. Actually only Shia do good works, while infidels who commit adultery. On the Day of Judgment the ṭīnah will be returned to its origin. It’s mean the Shia’s ṭīnah mixed with infidels will be returned to the Shi’ites. So that all good deeds by infidels will belong to Shia. In contrast, all disobedience committed by Shi’a will be given to infidels. The consequences of this ṭīnah indicate the specialization of Shia’s creation. So they regard themselves as a man chosen by God. This assumption is similar to the principle of the Jewish. In addition, the concept of akidah ṭīnah also similar to the principle of Jabariah. The exchange of good deeds by immorality, causing Shia’s obeyer felt freed from all their sins. So this will make the Shia free to do anything, because they will not bear their sin. This understanding is quite dangerous, especially for the layman of Shia.

Keywords: ‘Aqīdah al-Ṭīnah, Shia, Uṣūl al-Kāfiy, al-Kulaini, Jewish.

Abstrak

Syi’ah sebagai salah satu sekte yang menyimpang dalam Islam memiliki konsep tersendiri mengenai asal ṭīnah (tanah) yang digunakan oleh Allah untuk menciptakan manusia, ṭīnah tersebut dibagi menjadi dua, ṭīnah yang baik dan ṭīnah yang jelek. Penganut Syi’ah diciptakan dari ṭīnah yang baik, sementara selain Syi’ah (orang kafir, termasuk Sunni) diciptakan dari ṭīnah yang jelek. Masalahnya, dalam pandangan Syi’ah Allah telah mencampuri kedua ṭīnah tersebut, sehingga melahirkan penganut Syi’ah yang berbuat maksiat dan orang kafir yang beramal saleh. Seharusnya hanya penganut

* Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Jl. Raya Siman 06, Ponorogo Jawa Timur 63471. Phone: +62352 483764, Fax: +62352 488182.

Syi'ah sajalah yang beramal saleh dan orang kafir yang berbuat maksiat. Pada hari kiamat fīnah ini akan dikembalikan kepada asalnya. Artinya fīnah Syi'ah yang tercampur dengan fīnah orang kafir tadi akan dikembalikan kepada orang Syi'ah. Sehingga seluruh amal saleh yang dikerjakan kafir akan menjadi milik Syi'ah. Sebaliknya, seluruh kemaksiatan yang dilakukan oleh Syi'ah akan diberikan kepada orang kafir. Konsekuensi dari fīnah ini menunjukkan adanya spesialisasi terhadap penciptaan Syi'ah. Sehingga mereka menganggap dirinya sebagai manusia pilihan Tuhan. Anggapan ini mirip dengan prinsip bangsa Yahudi. Di samping itu, konsep akidah fīnah juga berbau prinsip golongan Jabariah. Adanya penukaran amal saleh dengan maksiat, menyebabkan golongan Syi'ah merasa terbebas dari semua dosa-dosanya. Sehingga hal ini akan membuat penganut Syi'ah bebas melakukan apa saja, karena mereka tidak akan menanggung dosanya. Pemahaman seperti ini cukup berbahaya, terutama bagi kalangan awam Syi'ah.

Kata Kunci: 'Aqidah al-Ṭīnah, Shia, Uṣūl al-Kāfiy, al-Kulaini, Yahudi.

Pendahuluan

Sains modern telah membuktikan bahwa manusia tercipta dari tanah (dalam bahasa Arab disebut *al-ṭīnah*). Menurut al-Baḥi al-Khuliy, unsur yang terkandung dalam tubuh manusia sama dengan unsur yang terkandung dalam tanah. Unsur-unsur tersebut berjumlah enam belas macam.¹ Pendapat ini senada dengan M. Mutawalli Sya'rawi, hanya saja menurutnya unsur tersebut berjumlah delapan belas macam.² Namun jauh sebelum sains modern berbicara tentang penciptaan manusia dari tanah, al-Qur'an telah lebih dahulu menerangkan tentang hal tersebut.³

Pembicaraan tentang penciptaan manusia dari tanah ternyata juga menarik perhatian salah satu kelompok menyimpang dalam Islam, yaitu Syi'ah. Kelompok yang mengaku sebagai pecinta sejati *ahl al-bait* Rasulullah ini menyebutnya dengan '*Aqidah al-Ṭīnah*. Ulasan tentang '*Aqidah al-Ṭīnah* dapat dijumpai dalam beberapa

¹ Unsur-unsur tersebut adalah: Oksigen, karbon, hidrogen, nitrogen, kalsium, pospor, klor, fluoride, belerang, potasium, sodium, magnesium, zat besi, yodium, silikon, dan manganese. Abdul Shabur Syahin, *Adam Bukan Manusia Pertama, Mitos Atau Realita*, (Jakarta: Republika, 2004), 85.

² M. Mutawalli Sya'rawi, *Bukti-Bukti Adanya Allah*, (Jakarta: GIP, 1998), 91.

³ Dalam QS. al-Rahman: 14, disebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah kering seperti tembikar. Al-Qur'an bahkan menerangkan proses berkembangnya manusia dari sel sperma hingga menjadi seorang bayi. Fakta ini membuktikan bahwa sains dalam Islam bukanlah barang baru.

kitab Syi'ah seperti *Uṣūl al-Kāfiy*, *Bihār al-Anwār*, *al-Anwār al-Nu'māniyyah*, dan *'Ilal al-Syarāi'*.

Sayangnya, konsep '*Aqīdah al-Ṭīnah* yang dibangun oleh Syi'ah ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Lebih parah lagi menyerupai kelompok Jabariah dan agama Yahudi, sehingga cukup mengkhawatirkan jika tersebar di kalangan masyarakat awam. Bahkan kekhawatiran ini juga berlaku bagi Syi'ah sendiri. Maka tidak heran jika '*Aqīdah al-Ṭīnah* merupakan salah satu wacana Syi'ah yang tersembunyi dan termasuk salah satu di antara akidah yang sangat dirahasiakan,⁴ khususnya bagi orang-orang awam Syiah.

Berangkat dari fakta di atas penulis menilai, ulasan tentang '*Aqīdah al-Ṭīnah* sangatlah dibutuhkan. Agar jelas letak kesalahannya sehingga golongan Sunni tidak latah, lantas mengagungkannya. Sementara bagi pemeluk Syi'ah sendiri agar menyadari kekeliruan dari konsep akidah mereka. Pembahasan dalam tulisan ini akan difokuskan pada kitab *Uṣūl al-Kāfiy* yang diklaim oleh beberapa ulama Syi'ah sebagai kitab hadis yang paling sahih dari kalangan mereka.

Al-Kāfiy; Kitab Tersahih Menurut Syi'ah

Berbicara tentang hadis, kelompok Sunni memiliki Sahih Bukhari⁵ dan Sahih Muslim sebagai kitab hadis yang paling autentik.⁶ Seolah tidak mau kalah dengan Sunni, ulama Syi'ah mengklaim bahwa *Uṣūl al-Kāfiy* merupakan kitab hadis yang terbaik, mutawatir, di mana isi kandungannya adalah sahih dan dapat dipertanggungjawabkan tanpa keraguan sedikitpun.⁷ Klaim

⁴ Nasir ibn 'Abdillah ibn 'Ali al-Qaffaariy, *Uṣūl Madzhab al-Syi'ah al-Imāmiyyah al-Itsna 'Asyariah*, Jilid 1, (Islam Kotob), 1285.

⁵ M. Nashiruddin al-Albani mengatakan Sahih Bukhari sebagai kitab yang paling benar setelah al-Qur'an. Lihat: M. Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, jilid 3 (Jakarta: GIP, 2008), 547.

⁶ Berdasarkan Ijma', dua kitab ini merupakan kitab yang paling sahih setelah al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Qasthalani dalam *Irsyād al-Sārī*, Syailabi dalam *Kasyf al-Zumūn*. Lihat: Muhammad Shadiq Najmi, *Ta'ammulāt fi al-ṣāḥihāim: Dirāsah wa Taḥlīl li ṣāḥihay al-Bukhārī wa Muslim*. (T.K: Dār al-'Ulūm, Cet. 1, 1988), 70-72.

⁷ Syarafuddin al-Musawi, *Dialog Sunnah Syi'ah*, (Bandung: Mizan, 2008), 501. Setidaknya ada empat buah kitab yang menjadi pegangan kaum Imamiyyah dalam *uṣūl* dan *furū'* semenjak generasi-generasi pertama mereka sampai saat ini, yaitu; *al-Kāfi*, *al-Tahzīb*, *al-Istibsyār* dan *Man Lā Yahdzuruhu al-Faqīh*. Di antara keempatnya, maka kitab *al-Kāfi* adalah yang paling terdahulu, paling besar, paling baik, dan paling rapi.

ini bahkan dinyatakan langsung oleh al-Kulaini⁸ selaku penulisnya.

“Saya katakan kamu ingin memiliki kitab yang lengkap, berisi ajaran ilmu agama yang lengkap bagi pelajar dan dijadikan rujukan bagi mereka yang ingin mencari petunjuk, menjadi referensi bagi mereka yang ingin mencari ilmu agama dan mengamalkannya dengan riwayat yang sahih dari orang-orang jujur.”⁹

Pernyataan ini menegaskan bahwa Kulaini benar-benar mempersiapkan *Uṣūl al-Kāfiy* sebagai kitab rujukan utama bagi kalangan Syi’ah. Sehingga cukup rasanya bagi penganut Syi’ah yang baru (*muallaf Syi’ah*) untuk mengetahui seluk beluk ajaran Syi’ah melalui kitab ini. Bahkan dalam mukadimahya tertulis, al-Kulaini menghabiskan waktu selama dua puluh tahun untuk merampung penyusunannya.¹⁰ Sehingga cukup menguatkan pendapat yang mengatakan kesahihan *Uṣūl al-Kāfiy*.

Di samping itu, kata “*al-Kāfiy*” sendiri berarti “cukup”, menggambarkan ini adalah sebuah kitab yang cukup sempurna, yang mana di dalamnya mencakupi hadis-hadis imam Syi’ah. Pada halaman daftar isi juga menunjukkan kelengkapannya (kekukupannya),¹¹ sehingga mampu menjawab kebutuhan para ahli hadis, fikih, teologi, juru dakwah, ahli debat, dan para pelajar.¹²

Selain berpredikat sebagai kitab hadis tersahih, *al-Kāfiy* juga bisa dikatakan sebagai kitab utama. Faktanya, ketika membahas tema ‘*Aqīdah al-Ṭinah*, *al-Kāfiy* menjadi rujukan utama dibandingkan kitab Syi’ah yang lain seperti; *Bihār al-Anwār*, *al-Anwār al-Nu’māniyyah* dan ‘*Ilal al-Syarā’ī*. *Bihār al-Anwār* yang ditulis oleh Muhammad Baqir al-Majlisi di dalamnya terdapat bab khusus tentang ‘*Aqīdah Ṭinah* yang memuat lebih dari lima puluh hadis. Sementara *al-Anwār al-Nu’māniyyah* karya Ni’matullah al-Jazairi

⁸ Nama lengkapnya, Muhammad ibn Ya’kub ibn Ishaq al-Kulaini al-Razi, dikenal juga dengan Salsaliy, al-Baghdadiy, Abu Ja’far al-’Awari. Lihat: Muhammad Ya’kub al-Kulaini, *Uṣūl al-Kāfi*, Juz 1, (Beirut: Dār al-Ta’aruf li al-Maṭbū’, 1990), 10-11.

⁹ *Ibid.*, 20.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Dalam juz 1, *Al-Kāfi* berisi tentang; Kitab Ilmu, Kitab Tauhid, dan Kitab Hujjah. Sementara pada juz 2 berisi tentang; Kitab Iman dan Kufur, Kitab Doa, dan Kitab Keutamaan al-Qur’an.

¹² Hasan Ma’ruf al-Hasani, “Telaah Kritis atas Kitab Hadis Syi’ah al-Kafi”, *Jurnal al-Hikmah*, no. 6, Juli-Oktober, 1992. 25.

merangkum hadis-hadis *ṭīnah* dalam bab *Nūr al-Ṭīniy Yaksyif 'an Aḥwāl Ṭīnah al-Mu'min wa Ghairihi*. Adapun 'Ilal al-Syaraī' karangan Ibnu Babawaih al-Qummi memuat penjelasan *ṭīnah* sebanyak lima halaman, sekaligus menjadikannya sebagai penutup dalam kitab ini. Semua pembahasan dalam kitab-kitab tersebut berhulu pada *al-Kāfiy*.

Aqīdah al-Ṭīnah dalam Uṣūl al-Kāfi

'*Aqīdah al-Ṭīnah* adalah suatu keyakinan dalam ajaran Syi'ah yang menyatakan tentang proses penciptaan manusia dari tanah yang berbeda. Di mana Mukmin¹³ pada awalnya berasal dari tanah yang baik, sedangkan kafir¹⁴ berasal dari tanah yang jelek. Kemudian Allah mencampurkan kedua tanah tersebut sehingga melahirkan Mukmin yang bersifat kafir, dan sebaliknya.¹⁵

Dalam *Uṣūl al-Kāfiy*, hadis yang menjelaskan tentang '*Aqīdah al-Ṭīnah* terdapat pada bab *Ṭīnah al-Mukmin wa al-Kāfir*. Hadis pertama menyatakan tentang sumber *Ṭīnah* para nabi, orang Mukmin dan orang kafir, yang dilanjutkan dengan konsekuensi dari pencampuran *Ṭīnah* tersebut. Hadis kedua juga menyatakan tentang sumber *Ṭīnah* Mukmin dan kafir, namun terdapat penjelasan tambahan yang berbeda dengan hadis pertama.¹⁶ Hadis

¹³ Yang dimaksud dengan mukmin di sini adalah penganut Syi'ah saja.

¹⁴ Manusia selain Syi'ah, terutama muslim Sunni.

¹⁵ Hadis pertama berbunyi, "*Diriwayatkan dari Ali bin Ibrahim, dari Hammad bin Isa, dari Rib'i bin Abdullah, dari seorang lelaki (majhūl), dari Ali bin Husain AS, ia berkata: Sesungguhnya Allah azza wajalla telah menciptakan hati dan badan para nabi dari tanah yang paling tinggi (illiyīn). Dan telah menciptakan hati orang-orang beriman dari tanah itu juga. Dan menciptakan badan kaum mukminin dari tanah di bawah itu (yang derajatnya di bawah tanah para nabi), dan menciptakan hati serta badan orang-orang kafir dari neraka yang paling bawah (sijjīn), kemudian mencampur kedua tanah tersebut (illiyīn dan sijjīn), itulah sebabnya orang mukmin bisa melahirkan orang kafir, orang kafir bisa melahirkan orang mukmin. Dari sini juga terkadang orang mukmin bisa melakukan keburukan, dan orang kafir bisa melakukan kebaikan. Maka dengan demikian hati orang mukmin rindu kepada tanah asal penciptaannya dan orang kafir juga rindu kepada tanah asal penciptaannya*". Muhammad ibn Ya'kub al-Kulaini, *Uṣūl...* 5.

¹⁶ Penjelasan tersebut menyatakan bahwa jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba maka Dia akan membaikkan ruh dan jasadnya sehingga tak sekalipun mendengar kebaikan melainkan ia mengenalnya, dan tak sekalipun mendengar kemungkaran melainkan ia akan mengingkarinya. Tambahan lain adalah, *mīnah* ada tiga macam: *ṭīnah* para nabi dan orang Mukmin, *ṭīnah* tanah *nawaṣīb* (*nāṣīb* atau *nawaṣīb* adalah sebutan orang Syi'ah terhadap orang Sunnah yang menurut Syi'ah bahwa orang Sunnah menegakkan permusuhan dengan Ali) dan *ṭīnah* orang-orang yang lemah (*mustaḍ'afūn*) yang berasal dari debu.

ketiga menyatakan *Ṭinah* orang mukmin tercipta dari *Ṭinah* para nabi, sehingga ia tidak bernajis sampai kapanpun. Hadis keempat senada dengan hadis pertama dan kedua, hanya saja dikuatkan dengan beberapa ayat al-Qur'an.¹⁷

Pada hadis kelima, Kulaini mengawalinya dengan cerita kegelisahan Abdullah ibn Kaisani. Singkatnya, di Persia Abdullah mendapati seorang lelaki yang tidak saleh, setelah ditelusuri ternyata lelaki itu pengikut Syi'ah. Namun pada waktu yang lain ia mendapati seorang lelaki yang saleh. Setelah menelusuri lebih jauh, ternyata lelaki tersebut dari golongan Sunni. Abdullah pun bertanya kepada Abi Abdillah perihal tersebut. Abi Abdillah menjawab dengan dalih bahwa sebenarnya kebaikan yang dilakukan lelaki Sunni itu karena campuran *Ṭinah* Syi'ah yang ada padanya. Sebaliknya kejelekan yang dilakukan lelaki Syi'ah itu karena campuran *Ṭinah* Sunni yang ada padanya. Konsekuensi dari percampuran *Ṭinah* tersebut, maka semuanya akan dikembalikan pada asalnya. Artinya, pengikut Syi'ah akan tetap bersih dari dosa karena mereka diciptakan dari *Ṭinah* yang suci. Sementara orang Sunni sekalipun beramal saleh, maka tetap akan berdosa atau menanggung dosa yang dilakukan oleh pengikut Syi'ah. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits mereka;

“Diriwayatkan dari Ali ibn Ibrahim, dari Ayahnya dari Hammad ibn Isa, dari Rib'i ibn Abdullah, dari seorang lelaki (majhul), dari Ali ibn Husain AS, ia berkata: Sesungguhnya Allah azza wajalla telah menciptakan hati dan badan para nabi dari tanah yang paling tinggi (*illiyīn*). Dan telah menciptakan hati orang-orang beriman dari tanah itu juga. Dan menciptakan badan kaum Mukmin dari tanah di bawah itu (yang derajatnya di bawah tanah para nabi), dan menciptakan hati serta badan orang-orang kafir dari *sijjīn*, kemudian mencampuri kedua tanah tersebut (*illiyīn* dan *sijjīn*), itulah sebabnya orang Mukmin bisa melahirkan orang kafir, orang kafir bisa melahirkan orang Mukmin. Dari sini juga terkadang orang Mukmin bisa melakukan keburukan, dan orang kafir bisa melakukan kebaikan. Maka dengan demikian hati orang Mukmin rindu kepada tanah asal penciptaannya dan orang kafir juga rindu kepada tanah asal penciptaannya.¹⁸

¹⁷ Surat al-Mutaffifin: 7-10, dan 18-21.

¹⁸ Muhammad Ya'kub al-Kulaini, *Uṣūl al-Kāfiy*, 5.

Dari pemahaman ini tampak bahwa baik dan jeleknya sifat dan perbuatan seseorang sudah ditentukan oleh Tuhan, manusia tidak berdaya untuk mengubah ketentuan itu. Hadis di atas juga menggambarkan Tuhan sangat diktator, sampai-sampai manusia tidak diberi kesempatan untuk berusaha. Jika Tuhan dengan segala kediktatorannya sudah menciptakan seorang manusia dari *ḥīnah 'illiyīn*, maka apapun kesalahannya pada akhirnya ia juga terbebas dari dosa.

Nampaknya, cerita dalam hadis ini merupakan proses awal munculnya konsep 'Aqīdah al-Ṭīnah. Mungkin al-Kulaini tidak memiliki jawaban yang lebih rasional selain membangun konsep baru yang justru melahirkan banyak problem di kemudian hari. Disadari atau tidak, ternyata 'Aqīdah al-Ṭīnah pada akhirnya bagaikan "perisai dosa"¹⁹ bagi penganut Syī'ah. Sehingga mampu memicu dekadensi moral di kalangan mereka.

Sedikit berbeda dengan hadis sebelumnya, hadis keenam berisi matan yang lebih singkat. Hanya penegasan tentang asal *ḥīnah* Mukmin. Penegasan ini berupa pertanyaan dari Saleh ibn Sahl kepada Abi 'Abdillah. Saleh bertanya, "Benarkah *ḥīnah* kaum Mukmin berasal dari para Nabi?", "Iya", jawab Abi 'Abdillah.

Adapun hadis ketujuh sebagai penutup pada bab ini berisi beberapa ayat al-Qur'an.²⁰ Hadis ini berisi perintah Allah kepada Malaikat *Jabrā'il* untuk mengambil tanah dari tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi. Kemudian Allah mengambil tanah yang dari langit dengan tangan kanan-Nya, dan menciptakan manusia yang saleh darinya. Sementara tanah dari bumi di tangan kiri-Nya, dan darinya diciptakanlah ahli maksiat.²¹ Hadis ini diakhiri dengan surat Yasin.

Secara keseluruhan dalam bab ini terdapat tiga surat al-Qur'an yang terdiri dari sebelas ayat. Surat-surat tersebut; QS. al-Mutaffifin: 7-10 dan 18-21 yang dimuat pada hadis keempat, QS. al-An'am: 95 dan 122 pada hadis ketujuh, dan QS. Yasin: 70 juga pada hadis ketujuh.

¹⁹ "Perisai dosa" di sini maksudnya penganut Syī'ah beranggapan bahwa mereka kebal dari dosa (tidak dihitung dosa mereka) karena yang menyebabkan mereka berdosa adalah campuran *ḥīnah* Sunni. Jadi mereka mengembalikan posisi diri mereka pada awal Tuhan menciptakan manusia, di mana manusia-manusia Syī'ah berasal dari tanah yang suci yang terbebas dari segala dosa.

²⁰ QS. al-An'am: 95, 122, dan Yasin 70.

²¹ Manusia saleh dalam hadis ini seperti; rasul, nabi, wali, orang jujur, Mukmin, dsb. Adapun ahli maksiat seperti; orang sombong, musyrik, kafir, dsb.

Catatan atas *Aqīdah Tīnah*

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui beberapa catatan penting tentang *Aqīdah Tīnah*. Secara umum konsep ini memiliki kesamaan dengan golongan Jabariah dan Yahudi. Di samping itu akidah ini menyalahkan Allah sebagai Pencipta, berbahaya jika diketahui oleh orang awam Syi'ah, bertentangan dengan sifat adil Allah, dan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan tidak sesuai.

Kesamaannya dengan Jabariah terletak pada pendapat bahwa manusia tidak memiliki kemampuan dalam menentukan nasibnya, perbuatan manusia mutlak dalam kuasa Allah. Menurut Jabariah, manusia terkungkung dalam perbuatannya, tidak punya daya untuk menentukan pilihannya. Seperti bulu di udara yang hanya bergerak jika ditiup oleh angin. Seluruh perbuatan manusia berasal dari Allah, sebagaimana cahaya yang berasal dari matahari.²² Sementara menurut *'Aqīdah al-Tīnah* Mukmin tercipta dari *ḥīnah* surga dan kafir dari *ḥīnah* neraka. Jika Allah menginginkan kebaikan seseorang, maka roh dan jasadnya diciptakan dalam keadaan baik, sehingga orang itu hanya cenderung kepada kebaikan.²³ Pernyataan ini menunjukkan baik tidaknya seseorang, surga atau neraka tempatnya di akhirat nanti, telah diputuskan oleh Allah sebelum ia lahir ke dunia. Manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengubah keputusan tersebut. Dengan demikian terdapat kesamaan antara *'Aqīdah al-Tīnah* dengan kelompok Jabariah.

Adapun kesamaannya dengan Yahudi, terlihat keduanya sama-sama menyatakan bahwa Syi'ah atau Yahudi diciptakan khusus oleh Tuhan, berbeda dengan manusia yang lainnya. Yahudi mengklaim jiwa mereka diciptakan berbeda dengan semua makhluk.²⁴ Artinya di sini ada klaim spesialisasi terhadap penciptaan bangsa Yahudi. Demikian halnya dengan Syi'ah, *ḥīnah* yang diambil untuk dijadikan jasad mereka berasal dari tanah khusus dan berkualitas baik, sementara manusia lainnya diciptakan dari *ḥīnah* yang jelek.²⁵ Nampaknya kesamaan ini tidak lepas dari pengaruh

²² Prof. Dr. Amal Amal Fathullah Zarkasyi, *Dirāsah fi 'Ilmi al-Kalām*, (Ponorogo: Darussalam University Press, 2011), 52-53.

²³ Muhammad Ya'kub al-Kulaini, *Uṣūl al-Kāfiy* 5.

²⁴ "... So, the Jews are not a people chosen by God, but rather a people whose soul (or substance) was created differently from the souls of all other beings. What is asserted here is an idea of chosenness that has an eternal unconditional nature. In other words, the 'chosen people' is used in a metaphorical sense, because the Jews were not chosen by God at some point in history but

historis antara Yahudi dan Syi'ah, lebih-lebih salah satu tokoh Syi'ah Abdullah ibn Saba' berkebangsaan Yahudi.

Selanjutnya 'Aqīdah al-Ṭīnah menyalahkan Allah sebagai Pencipta. Allah telah mencampuri ṭīnah Sunni dengan Syi'ah sehingga lahirlah pengikut Syi'ah yang berbuat maksiat atau setengah Mukmin setengah kafir (sebagaimana dijelaskan di atas). Artinya jika Allah tidak mencampuri kedua ṭīnah tersebut (setelah menciptakan Syi'ah dari ṭīnah yang baik dan selain Syi'ah dari ṭīnah yang jelek) kemudian membiarkan saja apa adanya, maka tidak ada pengikut Syi'ah yang berbuat maksiat di muka bumi. Di sinilah letak kesalahan Syi'ah sehingga disadari atau tidak mereka telah menyalahkan Allah sebagai Pencipta. Bahkan sekaligus mereka menyangsikan keadilan Allah terhadap hamba-Nya. Secara tidak langsung, Syi'ah telah menyatakan bahwa Allah menzalimi hamba-Nya karena spesialisasi ṭīnah sebagai asal penciptaan manusia.

Padahal Allah telah menyatakan kezaliman itu haram atas diri-Nya juga hamba-Nya. Artinya Allah tidak akan meridai perbuatan zalim. Lebih jelas, dalam hadis qudsi Allah berfirman, "Wahai hamba-Ku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kezaliman atas diriku, dan aku menjadikannya diharamkan di atas kamu, maka janganlah kamu saling menzalimi." (HR. Muslim). Terhadap diri-Nya saja Allah telah mengharamkan perbuatan zalim, apalagi terhadap hamba-Nya. Maka semua yang ada di bumi ini diciptakan Allah dengan adil, termasuk penciptaan manusia. Dalam QS. al-Sajadah: 7, Allah befirman; "Yang menciptakan tiap-tiap sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan dimulakan-Nya kejadian manusia berasal dari tanah". Kata "ahsana" (sebaik-baiknya) dalam ayat ini meliputi langit dan bumi. Allah Menciptakan segala sesuatunya dalam keadaan baik sehingga ada kesinambungan yang menunjukkan keadilan Allah.²⁶

instead were created as the 'chosen people' right from the beginning..." Lihat: S. Leyla Gurkan, *The Jews as a Chosen People: Tradition and Transformation*, (USA: Routledge, 2009), 165.

²⁵ Mengenai tanah yang baik ini ada beberapa istilah dalam penyebutannya. Pada hadis pertama dan keempat disebut dengan, "ṭīnah 'illiyīn". Sementara hadis kedua dan kelima disebut dengan istilah "ṭīnah al-jannah" (tanah surga). Pada hadis ketiga dan keenam "ṭīnah al-anbiyā'" (tanahnya para nabi). Hadis ketujuh menyatakan tanah Syi'ah berasal dari tujuh lapis langit. Terlepas dari perbedaan redaksi ini, yang jelas ṭīnah Syi'ah berasal dari sumber yang baik dan itu khusus untuk mereka. Muhammad ibn Ya'kub al-Kulaini, *Uṣūl al-Kāfiy* 5-7.

²⁶ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Tafsīr al-Rāzi*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1401), 174.

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang tidak sesuai penggunaannya seperti QS. al-Mutaffifin: 7-10 dan 18-21, al-An'am: 95 dan 122, serta Yasin: 70. Surat al-Mutaffifin yang berarti "Orang-orang yang curang" memuat ancaman terhadap orang-orang yang curang dalam menakar timbangan, keadaan orang-orang yang celaka dan balasan untuk mereka pada hari kiamat, keadaan kaum Mukmin dan kenikmatan yang mereka peroleh, serta ejekan orang-orang yang berdosa terhadap kaum Mukmin di dunia dan balasan terhadapnya di akhirat. Tidak terdapat penjelasan tentang *ḥabīb* dalam ayat ini, atau penjelasan tentang penciptaan manusia dari tanah sebagaimana yang dimaksudkan oleh Syi'ah, sehingga memunculkan pertanyaan; apa tujuan al-Kulaini mengutip ayat-ayat dari surat al-Mutaffifin dalam hadisnya? Sebagai penjas, atau kebetulan kata *sijjīn* dan *'illiyīn* yang terdapat dalam matan hadis sama dengan yang terdapat QS: al-Mutaffifin? Di sini tidak terdapat kaitan antara hadis dan ayat yang dimuat oleh al-Kulaini kecuali hanya sebatas kesamaan kata saja.

Sementara dalam QS: al-An'am: 95, terdapat empat kata yang perlu diperhatikan, *al-ḥabbu*, *al-nawa*, *al-ḥayyu*, dan *al-mayyit*. *Al-ḥabbu* berarti butir tumbuh-tumbuhan sedangkan *al-nawa* biji buah-buahan. Dari segi tafsir ayat ini menerangkan tentang pemberitahuan dari Allah sebagai Pencipta yang membelah biji-bijian lantas menumbuhkan berbagai macam tanaman. Tanaman ini berupa pohon-pohon yang menghasilkan berbagai macam buah dengan ragam warna, bentuk, dan rasa.²⁷ Ayat ini jelas-jelas berbicara tentang adanya keterlibatan Allah dalam proses tumbuhnya biji yang menjadi pohon. Tidak ada pembicaraan tentang asal-usul manusia sebagai konsumen dari tumbuhan. Namun al-Kulaini menerangkan, *al-ḥabbu* dalam ayat ini adalah *ḥabīb* Mukmin yang mendapat kecintaan (*maḥabbah*) dari Allah. Sementara *al-nawa* adalah *ḥabīb* kafir yang jauh dari kebaikan. Al-Kulaini menambahkan, orang kafir disebut dengan *al-nawa* karena sifat mereka yang menjauh dari kebaikan. Dari segi terjemahan ayat, penjelasan al-Kulaini sudah tidak sesuai, lebih-lebih ketika dilihat dari segi tafsirnya, penjelasan itu semakin jauh dan terkesan memaksakan ayat ke dalam hadis.

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz 7, al-Maidah 83 s.d al-An'am 110, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, T.Th), 433.

Selanjutnya *al-ḥayyu* dan *al-mayyit* memiliki arti yang hidup dan yang mati. Menurut al-Kulaini *al-ḥayyu* adalah *ḥinah* kaum Mukmin yang keluar dari *ḥinah*-nya kafir. Sebaliknya *al-mayyit ḥinah* kafir yang keluar dari *ḥinah* orang mukmin. Dengan demikian *al-ḥayyu* itu orang Mukmin sedangkan *al-mayyit* orang kafir lanjut al-Kulaini. Keterangan ini dikaitkan dengan QS. al-An'am: 122, "Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan..." Mati di sini adalah pencampuran *ḥinah*-nya orang Mukmin dengan *ḥinah* kafir, sementara hidup adalah ketika Allah Memisahkan dua *ḥinah* tadi. Lantas al-Kulaini menyimpulkan pemisahan *ḥinah* tadi merupakan dikeluarkannya orang mukmin oleh Allah dari gelap ke terangnya cahaya dan dikeluarkannya orang kafir dari cahaya menuju gelap. Kemudian penjelasan ini dikuatkan dengan QS. Yasin: 70, "supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir".

Terkait dengan pendapat al-Kulaini mengenai *al-ḥayyu* dan *al-mayyit*, pertama, keterangan mengenai *al-ḥayyu* dan *al-mayyit* cukup membingungkan. Definisi yang diberikan mengenai *al-ḥayyu* dan *al-mayyit* juga terkesan memaksa. Terlebih ketika al-Kulaini menyimpulkan *al-ḥayyu* adalah orang Mukmin sedangkan *al-mayyit* orang kafir. Kedua, jika dibaca dengan lengkap redaksi *al-ḥayyu* dan *al-mayyit* dalam potongan ayat yang dimuat dalam *al-Kāfiy* ini ditujukan kepada satu orang. Jadi bukan *al-ḥayyu* untuk kaum mukmin, serta *al-mayyit* untuk orang kafir sebagaimana yang dijelaskan al-Kulaini. Ketiga, QS. Yasin: 70 yang menurut al-Kulaini dikeluarkannya orang Mukmin dari gelap ke terangnya cahaya dan dikeluarkannya orang kafir dari cahaya menuju gelap, ternyata juga melenceng dari makna yang sebenarnya. Karena ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya, QS. Yasin: 69 yang menjelaskan tentang Nabi Muhammad tidak diajarkan syair dan al-Qur'an sebagai kitab yang memberi penerangan. Kaitannya dengan ayat 70, dengan al-Qur'an pula Nabi Muhammad memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya), bukan hidup karena keluar dari *ḥinah* yang jelek. Dengan demikian jelas bahwa penggunaan ayat al-Qur'an dalam hadis *ḥinah* ini tidak sesuai dan terkesan memaksa untuk menguatkan konsep akidah *ḥinah*.

Sebagai tambahan, selain penggunaan ayat al-Qur'an yang tidak tepat, terdapat pula kejanggalan pada salah satu perawi hadis

ḥināh, tepatnya hadis pertama. Dalam hadis yang berasal dari Ali ibn Husain ini terdapat salah satu perawinya yang tidak disebutkan namanya, hanya disebut dengan istilah *rajūlin* (seorang lelaki, dan ini *majhūl* karena tidak jelas siapa lelaki yang dimaksud). Padahal hadis ini terletak pada urutan pertama dari hadis-hadis *ḥināh*. Timbul pertanyaan, siapakah sebenarnya lelaki tersebut? Apakah ia orang yang bisa dipercaya? Ketidakjelasan ini menunjukkan kelemahan kitab *al-Kāfiy* yang diklaim sebagai kitab tersahih Syi'ah.

Terakhir, konsep '*Aqīdah al-Ṭīnah* cukup berbahaya, terutama jika diketahui oleh kalangan awam Syi'ah. Bahaya yang ditimbulkan baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Internal di antaranya berupa dekadensi moral dan tersebarnya perbuatan maksiat di kalangan Syi'ah sendiri. Sementara yang sifatnya eksternal berupa gerakan atau tindakan kriminal terhadap golongan lain terutama Sunni. Analisa ini tidak berlebihan, melihat prinsip dasar akidah ini yang mengistimewakan penganut Syi'ah sehingga mereka merasa tidak berdosa untuk melakukan maksiat, merasa sebagai kaum yang suci (*falam tanjas abadan*).²⁸ Terlebih lagi karena ampunan dosa atau penukaran amal di hari kiamat. Maka tidak menutup kemungkinan salah satu penyebab pembantaian yang dilakukan Syi'ah terhadap Sunni karena motivasi dari '*Aqīdah al-Ṭīnah*.

Penutup

Sebagai kitab tersahih, seharusnya *al-Kāfiy* mampu menyajikan konsep-konsep agama (terutama konsep dasar seperti akidah) yang sempurna. Namun ternyata di balik pujian yang begitu melangit terhadap kitab ini terdapat sekian banyak kesalahan dan kecacatan. Dalam makalah ini beberapa contoh kesalahan dan kecacatan tersebut telah diuraikan, dan diharapkan selanjutnya ada peneliti lain yang membahas lebih detail tentang konsep yang terdapat dalam *al-Kāfiy*.

Sebagai akidah, penganut Syi'ah menyadari bahwa *ḥināh* merupakan suatu keyakinan yang mutlak untuk diimani. Artinya

²⁸ 'Ali ibn Ibrahim, dari ayahnya, dari Ibnu Mahbub, dan Shalih ibn Sahl ia berkata: aku berkata kepada Abi 'Abdillah; "Aku diciptakan untuk menjadi saksi bagimu, dari apakah Allah menciptakan *ḥināh* orang Mukmin?" Ia berkata: "Dari *ḥināh* para nabi, maka ia tidak bernajis sampai kapanpun." Lihat: Muhammad ibn Ya'kub al-Kulaini, *Uṣūl al-Kāfiy*, 5.

tidak ada tawar-menawar karena ia merupakan prinsip dasar. Namun sangat disayangkan ketika prinsip dasar tersebut justru rancu, bahkan dalam salah satu nasnya (hadis pertama) terdapat kecacatan riwayat. Dalam ilmu hadis cacatnya perawi akan menurunkan kualitas hadis tersebut.

Terakhir, melihat konsep akidah *ḥīnah* yang mengistimewakan orang Syi'ah dari manusia yang lain, maka konsep ini jelas berbahaya. Terlebih ketika perbuatan dosa pengikut Syi'ah akan ditukarkan dengan amal saleh orang kafir versi mereka. Jelas ini menimbulkan suatu kecemburuan sosial. Kalau demikian, lantas di mana letak keadilan Tuhan selaku Maha Adil?

Daftar Pustaka

- Al-Albani, M. Nashiruddin. 2008. *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jakarta: GIP.
- Gurkan, S. Leyla. 2009. *The Jews as a Chosen People: Tradition and Transformation*. USA: Routledge.
- Al-Hasani, Hasan Ma'ruf. 1992. "Telaah Kritis atas Kitab Hadis Syi'ah al-Kāfi", *Jurnal al-Hikmah*, no. 6, Juli-Oktober.
- Kasir, Ibnu. T.Th. *Tafsir Ibn Katsir*, Juz 7, al-Maidah 83 s.d al-An'am 110. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Kulaini, Muhammad Ya'kub. 1990. *Uṣūl al-Kāfiy*, Juz 1. Beirut: Dār al-Ta'āruf li al-Maṭbu'.
- Al-Musawi, Syarafuddin. 2008. *Dialog Sunnah Syi'ah*. Bandung: Mizan.
- Najmi, Muhammad Shadiq. 1988. *Ta'ammulāt fi al-Ṣahīhain: Dirāsah wa Taḥlīl li Ṣahīhay al-Bukhārī wa Muslim*. Dār al-'Ulūm.
- Al-Qaffaariy, Nasir ibn 'Abdillah ibn 'Ali. 1285. *Uṣūl Madzhab al-Syī'ah al-Imāmiyyah al-Itsna 'Asyariyyah*. Jilid 1. Islam Kotob.
- Al-Razi, Abi al-Hasan 'Ali ibn Ahmad ibn Hasan. 1428 H. *Tauḍīh al-Naba' 'an Muassisi al-Syī'ah 'Abdillah ibn Saba'*. Kairo: Dār al-Atsar.
- Al-Razi, Muhammad Fakhruddin. 1401. *Tafsīr al-Rāzi*. Beirut: Dār al-Fikr.

Sya'rawi, M. Mutawalli. 1998. *Bukti-Bukti Adanya Allah*. Jakarta: GIP.

Syahin, Abdul Shabur. 2004. *Adam Bukan Manusia Pertama, Mitos Atau Realita*. Jakarta: Republika.

Zarkasyi, Amal Amal Fathullah. 2011. *Dirāsah fi 'Ilm al-Kalām*. Ponorogo: Darussalam University Press.